ISSN : 1907-378X



Tobroni TEORI PENILAIAN MUTU PENDIDIKAN DIASPORA PENYELENGGARAAN Ishomuddin PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN ISLAM DI INDONESIA PADA SEKITAR ABAD XIII-XX **DESAIN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM** Nur Afifah **UNTUK KOMUNITAS ANAK JALANAN** Khurin Maknin KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM Hafidz MENUJU MASYARAKAT MADANI **CORPORATE CULTURE DAN PERANANNYA** Habibi Zaman DALAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN Riawan Ahmad LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM BERBASIS MASALAH Sunarto Studi Di SMK Muhammadiyah Kota Malang PENGEMBANGAN MODEL ISLAMIC PARENTING SKILL Akif Khilmiyah UNTUK MENGATASI TINDAK KEKERASAN PADA ANAK MENGENALI PARADIGMA PENDIDIKAN Saiful Amien MENELISIK PERKEMBANGAN KURIKULUMNYA KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU ISMUBA Romelah DI SEKOLAH MUHAMMADIYAH KOTA MALANG **DIKOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM** Umi Hanifah Upaya Mencari Sebab dan Solusinya

Progresi a

Volume 6/Nomor 2/Juli 2012

## **DAFTAR ISI**

1 - 18	Tobroni	TEORI PENILAIAN MUTU PENDIDIKAN
19 - 42	Ishomuddin	DIASPORA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN ISLAM DI INDONESIA PADA SEKITAR ABAD XIII-XX
43 - 62	Nur Afifah Khurin Maknin	DESAIN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK KOMUNITAS ANAK JALANAN
63 - 78	Hafidz	KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI
79 - 98	Habibi Zaman Riawan Ahmad	CORPORATE CULTURE DAN PERANANNYA DALAM PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKANISLAM
99 - 110	Sunarto	PEMBELAJARAN AL-ISLAM BERBASIS MASALAH Studi Di SMK Muhammadiyah Kota Malang
111 - 130	Akif Khilmiyah	PENGEMBANGAN MODEL ISLAMIC PARENTING SKILL UNTUK MENGATASI TINDAK KEKERASAN PADA ANAK
131 - 140	Saiful Amien	MENGENALI PARADIGMA PENDIDIKAN MENELISIK PERKEMBANGAN KURIKULUMNYA
141 - 156	Romelah	KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU ISMUBA DI SEKOLAH MUHAMMADIYAHKOTAMALANG
157 - 172	Umi Hanifah	DIKOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mencari Sebab dan Solusinya

## DIKOTOMI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM Upaya Mencari Sebab dan Solusinya

Oleh: Umi Hanifah\*)

#### **Abstract**

This paper is aim to study farther about system dichotomy phenomenon education of Islam, start from cause of system dichotomy appearance education of Islam, and done efforts all expert of education of Islam in overcoming the problem of system dichotomy education of Islam. Its expectation so that can give contribution to repair of system education of Islam at the same time look for system formula education of integral and intact Islam. Stagnation idea of people of Islam at century of XVI and of XVII M, existence of fact of history about colonization of west of Muslim world, and also entry of modernization in world of Islam without reserve, especially from modernist circle which tend to develop west ideas in world of Islam become cause of appearance problems of dichotomy education of Islam.

One of the solution effort to the problem is the importance of formulated by inwrought education system, which formulate and develop epistemology education of Islam in order to finding new methods in education of Islam, beside also the importance of review effort to theoretical framework of education system that fuse between education system of modern and traditional.

Keywords: dichotomy, education system of Islam, cause factor and solution.

#### **PENDAHULUAN**

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa, umat Islam hingga saat ini berada pada anak tangga terbawah dalam segala bidang. Baik dalam bidang politik, ekonomi dan bahkan yang menyempurnakan keterbelakangan tersebut adalah keterbelakangan dalam dunia pendidikan. Fenomena yang sangat menonjol dalam bidang pendidikan sampai saat ini, adalah munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dua sistem pendidikan tersebut sangat dikotomik. Dikatakan demikian, karena kedua-duanya mempunyai alur yang sangat berjauhan. Sistem yang pertama disebut sistem pendidikan yang tradisional. Sistem ini cenderung melahirkan golongan Muslim tradisional. Sedangkan sistem yang kedua disebut sistem pendidikan sekuler, yakni sistem pendidikan yang cenderung melahirkan golongan Muslim modern yang kebarat-

<sup>\*)</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

baratan. Padahal hakekatnya, dalam ajaran agama Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Tentu saja apabila iklim seperti ini dibiarkan, tidak akan mampu mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami.

Jika kelemahan dalam bidang pendidikan tersebut dibiarkan terusmenerus, maka umat Islam akan senantiasa terbelakang dan menjadi bangsa kedua. Masyarakat Muslim hanya menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan peradaban Barat. Padahal sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa, umat Islam pernah menciptakan budaya gemilang dan bahkan mecapai supremasi kejayaannya yang sering diistilahkan dengan the golden age of science in Islam antara tahun 650 M 1250 M. Kemajuan teknologi yang dicapai oleh orang-orang Barat sesungguhnya digali dari pengetahuan yang dibangun oleh orang-orang Islam ketika umat Islam konsern dengan ajaran Islam yang tidak memisahkan antara sains agama dan sains rasional.

Apabila umat Islam ingin merebut kembali peranan sejarahnya dalam percaturan dunia yang pernah mencapai supremasi kejayaannya, langkah utama yang harus direalisasikan adalah membenahi bidang pendidikan yang kini sudah terlanjur dikotomik (dualistik) dengan membangun paradigma pendidikan Islam di atas epistomologi Islam.

Atas dasar paparan di atas, penulis mencoba mengungkap, mengapa muncul dikhotomi sistem pendidikan Islam? Namun pembahasannya ditekankan pada faktor-faktor penyebab dan usaha-usaha yang dilakukan para ulama yang mengatasinya. Dengan harapan, temuan kembali sistem pendidikan Islam yang utuh dan integral dapat dirumuskan.

## Penyebab Munculnya Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah Islam, bahwa umat Islam khususnya pada masa pemerintahan bani Abbasiyah telah memiliki peradaban yang sangat tinggi. Umat Islam mengalami masa kejayaan besar pada masa pemerintahan tersebut. Bukan sekedar menyangkut persoalan ritual keagamaan semata, tetapi juga hampir di seluruh sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan yang mana mana pada masa tersebut telah banyak diterbitkan karya-karya ilmiah dalam kependidikan Islam. Hal ini sebagai manifestasi dari semakin mendalamnya tingkat penghayatan keimanan masyarakat muslim pada masa itu, yang berimbas pula pada

semakin kuatnya ghiroh ilmu pengetahuan.

Menurut perspektif sejarah pemikiran Islam, setidaknya ada dua corak pemikiran yang saling berlomba mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pola pengembangan pendidikan umat Islam, yaitu corak yang bersifat tradisional dan rasional. *Tradisional*, suatu bentuk pemikiran yang mencirikan wahyu sebagai pusat orientasi pengembangannya, yang belakangan ditemukan dalam bentuk tipologi pendidikan kaum sufi. Kajian pemikiran tradisional ini dibatasi pada pengetahuan klasik. Sedangkan *rasional*, lebih berorientasi kepada optimalisasi penggunaan akal pikiran, karena itu mencirikan pola pendidikan *empiris-rasional*. Pola pendidikan bentuk ini mempunyai perhatian sangat serius terhadap pendidikan intelektual serta penguasaan material.

Selama masa kejayaan pendidikan Islam, kedua corak pendidikan tersebut menciptakan semacam interdinamika yang bukannya saling meniadakan tetapi justru saling mengokohkan dan menyempurnakan. Para sarjana Muslim mengembangkan metodologi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sumber tertinggi dengan mendapatkan pengalaman dan hubungan langsung dengan Tuhan sebagai realitas mutlak, yang disebut sebagai metode sufisme, sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Di samping itu, para sarjana Islam juga mengembangkan metode observasi; metode historis dan lainnya sebagaimana yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd dan lainnya, pada sekitar abad ke-8 sampai ke-13 M.

Kedua pola tersebut saling berlomba mengembangkan diri, terjadi telaah yang berlebihan terhadap filsafat Islam yang bercorak *sufistis* oleh al-Ghazali di dunia Islam Timur, dan telaah yang berlebihan pula terhadap filsafat Islam yang bercorak *rasionalistis* oleh Ibnu Rusyd di dunia Islam Barat. Al-Ghazali dengan ajarannya menghilang ke dalam alam mega tasawuf.

Ajaran tasawuf ini berkembang dengan cepat, dan tidak sedikit cendikiawan dan pemikir Muslim yang terjun ke dunia sufisme ini, sedangkan Ibnu Rusyd menuju ke jurang materialisme. Al-Ghazali mendapat sukses di Timur, hingga pendapat-pendapatnya merupakan aliran yang terpenting, sementara Ibnu Rusyd mendapat sukses di Barat, hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam Barat.

Ketika pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat, sementara dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, akibatnya umat Islam mulai mengalami kejumudan berpikir dan

yang berkembang kemudian justru pemikiran sufistis yang cenderung menenggelamkan diri pada aspek kehidupan spiritual, dan juga asketis sehingga pemikiran yang bercorak rasional dan empirikal dengan sendirinya terabaikan, karenanya tidak mengherankan jika pendidikan yang dikembangkan tidak lagi mampu menciptakan pusat-pusat pengkajian dan peradaban Muslim yang bersifat material. Berdasarkan aspek tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemandegan, bahkan bisa dikatakan telah macet total.

Realitas tersebut merupakan titik awal dikotomi pendidikan dalam Islam, yakni adanya pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum yang sekuler, yang selanjutnya secara eksplisit tertuang dalam tujuan pendidikan, yang mana tujuan pendidikan agama (yang notabene tujuan pendidikan Islam) lebih mengutamakan kesejahteraan akhirat, yang bidang garapannya menitik beratkan aspek spiritual, sedangkan tujuan pendidikan umum/sekuler menitik beratkan kenikmatan duniawi yang bidang garapannya serba materi, padahal Islam pada dasarnya mementingkan keduanya secara seimbang. Selain paparan di atas, secara umum dikotomi sistem pendidikan di dunia Muslim disebabkan oleh beberapa faktor yakni:

#### a. Stagnasi pemikiran Islam

Stagnasi yang melanda kesarjanaan Muslim banyak terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Masyarakat Muslim saat itu cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Maka sarjana Barat mengatakan, rasa kebanggaan dan keunggulan budaya masa lampau telah membuat para sarjana Muslim tidak menanggapi tantangan-tantangan yang dilemparkan oleh para sarjana Barat. Padahal bila tantangan tersebut ditanggapi secara positif dan lebih arif, dunia Muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru itu, kemudian memberinya arah baru.

## b. Penjajahan Barat atas dunia Muslim

Mayoritas penjajahan Barat atas dunia Muslim menurut para sejarawan, berlangsung sejak abad XVIII hingga abad XIX M. Selama masa tersebut dunia Muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme Barat.

Kondisi yang demikian tentu tidaklah mudah bagi dunia Muslim untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan Barat, karenanya pendidikan

budaya Barat mendominasi budaya "tradisional" setempat yang dibangun sejak lama. Bahkan bisa dikatakan, pendidikan ilmu-ilmu Barat telah menggantikan ilmu-ilmu aqliyah Muslim dan derajat ilmu naqliah. Ilmu "pengganti" Barat itulah yang kemudian didominasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di dunia Muslim, sehingga integrasi kedua ilmu pengetahuan tersebut tidak diupayakan apalagi dipertahankan. Hal tersebut sebagai dampak dari mengalirnya gaya pemikiran sarjana Barat yang memang berusaha memisahkan antara urusan ilmu dengan urusan agama. Bagi mereka, kajian keilmuan harus dipisahkan dari kajian keagamaan. Pemikiran ini sepertinya mampu "meracuni" para penggemar kajian sarjana Barat, sehingga di dunia Muslim juga berkembang hal yang sama, yakni kajian ilmu dan teknologi harus terpisah dari kajian agama. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang akhir abad XIX M mulai mempengaruhi cabang ilmu lain terutama ilmu yang menyangkut masyarakat, seperti, ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik.

#### c. Faktor lain

Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan di dunia Muslim adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama dengan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebab mereka yang menganut pandangan tersebut berkeyakinan, kemajuanlah yang penting bukan agama. Oleh karenanya, kajian agama dibatasi bidangnya, Agama hanya membicarakan hubungan individu dengan Tuhannya, lainnya bukan urusan agama.

Pendidikan Barat modern yang nota-bene menempatkan tekanan yang berlebihan kepada akal rasional tentu saja menganggap sepele nilai spiritual dan lebih besifat antroposentris ketimbang teosentris. Kenyataannya kondisi demikianlah yang banyak merembes ke dunia Islam (negara Muslim). Hal tersebut dikarenakan banyaknya para pemikir Muslim yang dibesarkan, dididik, dicuci otaknya di dunia Barat. Ketika mereka kembali ke negaranya, pemikiran dan idenya bertentangan dengan tradisi masyarakatnya.

Sebagai konsekuensi logis, pendidikan Islam di negeri-negeri Muslim telah diungguli oleh sistem yang dipinjam dari Barat, yang dikarenakan adanya peminjaman ide-ide Barat dan kemudian diterapkan begitu saja tanpa reserve, sehingga yang ada bukan harmonisasi, melainkan ekspansi. Pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas ke-Islaman lenyap,

dan yang ada pendidikan Islam berciri khas Barat. Hal itu dapat dilihat, buku-buku teks dan metode yang dikembangkan tidak berusaha meneguhkan keimanan dan keIslaman para siswa, tetapi malah membuatnya ragu-ragu terhadap agamanya sendiri.

Menyikapi hal tersebut muncul dua kubu dikalangan cerdik pandai. Kubu pertama menerima gagasan dari Barat, karena dipandang penting bagi kemajuan umat Islam. Sikap reseptif kelompok pertama ini agaknya berlebihan, sehingga yang muncul bukan harmonisasi antara ide Islam dan ide Barat, melainkan ide Barat diterima untuk menggantikan sepenuhnya ide Islam. Akibatnya pada kubu ini corak sistem pendidikan Islamnya berubah menjadi lebih sekuler. Sementara kubu kedua hanya mau merespon konsepkonsep spiritualnya saja. Tantangan-tantangan terhadap agama yang berasal dari konsep-konsep sekuler Barat tidak dipergunakan, sehingga pada kelompok ini berhasil memunculkan sistem pendidikan Islam yang bersifat sentris.

#### Dampak Negatif dari Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Persaingan antara sistem pendidikan warisan kolonial dengan sistem pendidikan tradisional Muslim terus berlangsung cukup lama. Sistem pendidikan Barat telah dikenal sebagai sistem yang matang dalam perencanaan, dan mampu dalam perekayasaan social (Social Engineering), karenanya, sistem inilah yang memenangi persaingan, yang mengatur, serta menegendalikan warna sosial komunitas Muslim.

Hal ini berarti, sekalipun dunia Muslim telah merdeka, namun sebenarnya itu hanya bersifat politis belaka. Sebab bidang-bidang lain seperti ekonomi, budaya, sistem sosial, dan termasuk sistem pendidikan masih tetap menunjukkan adanya penjajahan, yang ditunjukkan dengan adanya ketergantungan dan dominasi pengaruh Barat dalam bidang pendidikan, yang mana merupakan faktor terpenting dalam membina umat. Akibatnya krisis identitas pun tidak bisa dihindarkan melanda umat Muslim. Menurut istilah AM Saefuddin, ketidakberdayaan umat Muslim itu membuatnya bersifat taqiyah. Artinya, kaum muslimin lebih menyembunyikan identitas ke-Islamannya, karena rasa takut dan malu. Ternyata sikap seperti itu yang banyak melanda umat Islam di segala tingkatan di mana pun berada, baik di infrastruktur, maupun suprastruktur.

Melemahnya orientasi sosial umat Islam ini secara tidak sadar telah memilah-milah pengertian Islam yang kaffah ke dalam pengertian parsial dalam hakekat hidup bermasyarakat. Islam hanya dipandang dari arti ritual saja. Sementara urusan lain banyak didominasi dan dikendalikan oleh

konsep-konsep Barat. Akibatnya umat Islam lebih kenal budaya Barat dari pada budaya 'sendiri' / Islam.

Di samping dampak umum yang dirasakan di atas, ternyata dikotomi sistem

Pendidikan Islam juga sangat merugikan pendidikan Islam itu sendiri. Kerugian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

## 1. Munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.

Salah satu dampak negatif adanya dikotomi sistem pendidikan, terutama di Indonesia, adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam. Seperti sementara ini, dalam pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya semacam 'kekurangan' dalam program pendidikan yang diterapkan. Misalnya, dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

Hal tersebut juga terlihat pada sistem pendidikan di sekolah Islam (madrasah) dan perguruan tinggi Islam, yang membagi porsi materi pendidikan Islam dan materi pendidikan umum dalam prosentasi tertentu. Hal itu tentu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam. Namun ironisnya, juga tidak mampu mencapai tujuan pendidikan Barat. Pada akhirnya, pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi (terutama pada sekolah dan perguruan tinggi umum) diketahui sebagai materi pelengkap yang menempel bagi pencapaian orientasi pendidikan sekuler.

## 2. Kesenjangan antara Sistem Pendidikan Islam dan Ajaran Islam.

Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu dunia (ilmu-ilmu umum)". Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri. Islam memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Artinya, Islam mengakui adanya ajaran kesatuan dunia akhirat.

Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam, ilmu-ilmu umum seharusnya dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, bila paham dikotomis dan ambivalen dipertahankan, out put pendidikannya tentu jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

## 3. Disintegrasi sistem Pendidikan Islam.

Sampai saat ini bisa dikatakan, bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadi perpaduan (upaya integrasi). Kenyataan ini diperburuk oleh

ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum.

## 4. Inferioritas para Pengasuh Lembaga Pendidikan Islam.

Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan umum, masih sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan Barat sebagai tolok ukur kemajuan. Kenyataannya, cara pandang semacam ini senantiasa memunculkan pendekatan dengan suatu hipotesis defisit. Sistem pendidikan Islam selalu dipandang sebagai sosok terbelakang, sehingga konsekuensinya, perubahan-perubahan yang dilakukan dengan mengikuti pola-pola tersebut, seperti yang umumnya diterapkan di pesantren dan madrasah, telah menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak fungsional. Bahkan tidak cukup di situ, para pengasuhnya pun terkadang- merasa rendah (inferior). Akhirnya berimbas pada aktivitas pendidikan yang ditanganinya.

Sudah pasti, pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh sistem dikotomik pendidikan tersebut sangat merugikan dunia pendidikan Islam. Kecenderungan untuk terpukau pada sistem pendidikan Barat, sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan nasional, diakui atau tidak telah mempengaruhi sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan agama Islam menjadi terpecah dalam tiga bentuk, yaitu sistem pesantren, madrasah, dan sistem perguruan tinggi Islam, yang mana masing-masing system tersebut mempunyai orientasi yang tidak saling memadu. Sistem pesantren berorientasi pada tujuan institusionalnya, antara lain terciptamya ahli ilmu agama (ulama atau kyai). Sistem madrasah bergeser orientasi ke penguasaan ilmu umum sebagai tujuan sekunder. Akhirnya berkembang menjadi sekolah Islam atau sekolah tinggi Islam yang tujuan institusional primernya adalah penguasaan ilmu-ilmu umum, sedangkan ilmu-ilmu agama menjadi tujuan sekunder.

# Upayaupaya Untuk Menghilangkan Dikotomi Sistem Pendidikan Islam

Disadari atau tidak, persoalan dikotomi sistem pendidikan di dunia Muslim itu masih aktual dibicarakan. Hal itu bisa dilihat di kalangan pakar pendidikan Muslim, persoalan tersebut sering menjadi bahan diskusi cukup serius. Mengapa, karena dualisme sistem pendidikan yang seharusnya tidak boleh ada, malah seolah telah menjadi "trend" pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Muslim sendiri seolah mengiyakan dan menganggap bahwa model pendidikan dikotomi itulah yang sesuai dengan jaman.

Kenyataan tersebut merupakan hal yang dilematis bagi umat Islam, antara mencoba mengambil keputusan untuk bersikeras menganut sistem pendidikan tradisional yang berarti dianggap menolak kenyataan, bahwa sistem tersebut tidak "jamani". Sebab sistem pendidikan warisan jaman klasik itu tidak lagi mempunyai daya saing dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang deras mengalir dari Barat, atau mencoba memutuskan untuk menganut sistem pendidikan hasil lahan para cendikiawan Barat, yang secara tidak langsung berarti turut melakukan upaya penggerogotan dalam Islam sendiri, karena pada hakekatnya, sistem pendidikan Barat itu hanya cocok untuk orang-orang Barat saja.

Ditolaknya sistem pendidikan dikotomi ini, tidak lain karena sejarah telah membuktikan, sistem pendidikan Barat sering kali merusak Islam. Setidaknya sistem pendidikan Barat menjadikan penghalang dalam me"landing"kan Islam secara kaffah di dalam kehidupan umat Islam.

Secara operasionalnya, penyelenggaraan pendidikan Islam yang terjadi selama ini adalah merupakan Islamic education for the moeslems, yaitu pendidikan Islam yang diberlakukan adalah pendidikan agama Islam yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendidikan modern, dan bukan Islamic education for Islamic education, yaitu pendidikan Islam yang benarbenar dijiwai, dilandasi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kondisi tidak kondusif seperti ini akhirnya mengundang para pakar Muslim dari berbagai penjuru dunia. Tujuannya untuk memecahkan dan mencari jalan terbaik guna membangun kembali kebudayaan dan peradaban Muslim yang pernah jaya di jaman klasik. Niat keras para pakar Muslim tersebut ternyata benar-benar diwujudkan. Hal tersebut, dibuktikan dengan diadakannya berbagai pertemuan tingkat internasional (termasuk diadakannya sebuah konferensi internasional pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1997 M). Pertemuan-pertemuan tersebut menghasilkan banyak gagasan baru, termasuk Islamisasi ilmu pengetahuan yang masih ditindak lanjuti oleh para pakar Muslim hingga sekarang.

Konferensi Muslim dunia pertama mengenai pendidikan Muslim pada tahun 1977 mengajukan salah satu upaya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia Muslim, yang kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu pengetahuan harus diintegralisasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Ajuan gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari dunia Barat itu hanya dapat mengembangkan peradaban meterialistik belaka. Sistem pendidikan Barat hanya dapat memberikan

pengetahuan yang "menggenjot" kemajuan teknologis, sementara di sisi lain ilmu-ilmu Barat tersebut bila tidak diadaptasi dan disterilisasi, dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual Muslim. Di samping itu juga adanya kekhawatiran terusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia Barat.

Oleh karena itu, para sarjana Muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Di samping itu, para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuwan Barat yang pikiran-pikirannya dipenuhi hipotesishipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini. Sebab bila tidak, maka umat Islam akan sama "permisif"nya dengan masyarakat Barat. Sebaliknya bila umat Islam berani melangkah, maka secara optimis dikatakan umat Islam akan kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya.

Sementara itu Ziauddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomi di dunia Islam perlu dilakukan upaya-upaya berikut:

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar "menara gading" saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya, konsep tazkiah al-nafs, tauhid, dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multi-dimensional masa depan. Hal

yang terpenting adalah adanya pemaknaan pendidikan, mencari lmu "talab al-ilmi", sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Tampaknya metode penyelesaian dikotomi yang ditawarkan Sardar di atas bersifat mendasar, oleh karenanya membutuhkan waktu cukup lama. Namun demikian, bila diupayakan secara serius tentu akan didapatkan hasil nyata.

Sejalan dengan pendapat Sardar, al-Faruqi sebagaimana dikutip Amrullah Ahmad, mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan Islam yang telah menjadikan "malaise" atau penyakit umat Islam itu hanya dapat disembuhkan dengan "injeksi" epistomologis. Namun sebaliknya, Sardar mengatakan, dikotomi sistem pendidikan dan ilmu merupakan persoalan rumit, karenanya tidak mudah diselesaikan. Artinya, perlu langkah hati-hati. Sardar juga berpendapat, dari pada meng-Islamkan disiplin ilmu yang telah berkembang di lingkungan sosial, etik, dan kultural Barat, lebih baik para pakar Muslim memikirkan bagaimana menciptakan paradigma-paradigma Islam. Melalui jalan inilah kiranya kebutuhan-kebutuhan umat Muslim dapat terpenuhi.

Guna lebih memperkaya usaha pemecahan soal dikotomi ini, perlu diungkapkan pula pendapat Syed 'Ali Ashraf, dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara Muslim itu bisa dilebur dalam satu sistem. Namun ada syarat utama yakni fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subyek kurikulum) relijius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar harus memiliki semua pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang Muslim. Agar memenuhi tuntutan sebagai sistem pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, urutan, dan integrasi.

Jadi merupakan solusi untuk mengatasi persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan Muslim, adalah perumusan sistem pendidikan terpadu, di samping penciptaan dan pengembangan epistemologi Islam. Melalui usaha tersebut diharapkan dapat ditemukan metode-metode pengetahuan yang mampu membantu para sarjana Muslim dalam mengatasi masalah moral dan etika.

Walaupun gagasan para ahli pendidikan Muslim telah banyak dikeluarkan, namun disadari benar bahwa soal dikotomi sistem pendidikan ini tidak mudah diselesaikan. Oleh karenanya, sikap optimisme dan berani menjadi modal penting. Melalui modal tersebut lambat-laun upaya-upaya para pakar dan sambutan positif masyarakat Muslim akan menjadi kenyataan.

Ternyata seluruh upaya di atas tidak berjalan tanpa rintangan, karena ada dua rintangan yang memerlukan penanganan serius di berbagai pihak, yaitu rintangan filosofis dan rintangan politis.

Rintangan filosofis adalah sasaran dan tujuan pendidikan di semua negara Muslim telah ditetapkan dan dirumuskan menurut sudut pandang keyakinan dan cita-cita masyarakatnya. Keyakinan dan cita-cita tersebut tidak lain adalah Islam. Sementara itu mereka ternyata mengikuti sebuah sistem pendidikan yang bertentangan dengan upaya perwujudan keyakinan dan cita-cita yang dituju agamanya. Kontradiksi ini terjadi karena tidak ada upaya untuk menyadari bahwa sebenarnya terdapat ketidak-cocokan secara mendasar "filosofis" antara keduanya, sedangkan rintangan secara politis lebih mengacu pada kebijakan pihak berwenang (pemerintah atau penguasa) yang menganggap lebih mudah mengimpor sistem pendidikan sekuler Barat secara keseluruhan atau memecah bentang sistem pendidikan tradisional ketimbang mengubah sistem pendidikan tradisional atau mencari konsep Islam untuk semua cabang ilmu pengetahuan.

Adalah sebuah pertanda tirani apabila negara tidak mempercayai tokoh-tokoh pendidikan untuk melakukan tugas mereka tanpa mematamatai lembaga-lembaga pendidikan. Serta benar-benar merupakan pertanda kehancuran bila tokoh-tokoh pendidikan harus didekte oleh penguasa-penguasa politik tentang apa-apa yang harus diajarkan kepada murid dan bagaimana caranya menyelenggarakan urusan-urusan akademis.

#### **PENUTUP**

Kesimpulan yang bisa disampaikan penulis dari paparan tersebut, bahwa adanya dikotomi sistem pendidikan Islam pada awalnya disebabkan oleh munculnya stagnasi pemikiran umat Islam pada abad XVI dan XVII M. Di samping itu, penjajahan Barat atas dunia Muslim turut mendukung terjadinya dikotomi tersebut. Sehingga sistem pendidikan di negara-negara jajahan Barat itu selain diwarnai oleh sistem pendidikan penjajah yang nota bene mengesampingkan nilai spiritual daklam proses pendidikan. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan masuknya modernisasi di dunia Islam tanpa reserve, terutama dari kalangan modernis yang cenderung mengembangkan ide-ide Barat di dunai Islam. Akhirnya dengan semakin jauhnya umat Islam dari ajaran Islam (memahami Islam secara parsial), yang kemudian didukung oleh berkembangnya sekularisme, maka muncul lah dikotomi dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan terbelah menjadi dua, yaitu sistem modern yang sekuler dan sistem Islam (tradisional).

Di antara dampak negatif dari dikotomi sistem pendidikan tersebut adalah terjadinya banyak kerugian yang diderita kaum Muslimin, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bentuknya, bisa berupa ambivalensi orientasi pendidikan Islam, kesenjangan sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, serta disintegrasi sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah dikotomis sistem pendidikan tersebut, sebagaimana dilontarkan oleh para pakar pendidikan Muslim, adalah perlunya dirumuskan sisitem pendidikan terpadu, di samping perlu diciptakan dan dikembangkan epistemologi Islam. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat ditemukan metode-metode pengetahuan yang mampu membantu para sarjana Muslim dalam mengatasi masalah moral dan etika. Di samping itu perlu adanya upaya peninjauan kembali kerangka teoritis sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern.

#### Saran-saran

Menengok kembali sejarah kebudayaan Barat, mereka tidak lepas dari kontribusi Islam pada masa kejayaannya. Guna dapat merebut kembali kejayaan Islam dan peranan sejarahnya dalam percaturan dunia yang pernah mencapai supremasi kejayaan, langkah utama yang harus direalisasikan adalah membenahi bidang pendidikan yang kini sudah terlanjur dikotomik (dualistik), dengan membangun paradigma Islam di atas epistemologi Islam, maka para pengelola pendidikan, pemerintah, para ahli pendidikan, para pelaku serta seluruh pihak terkait dengan pelaksanaan pendidikan hendaknya bersedia menciptakan kran keterbukaaan, menyadari kesalahannya, membangun sistem pendidikan yang demokratis dan holistik serta menjanjikan masa depan. Melihat pentingnya study tentang dikotomi sistem pendidikan Islam, perlu adanya study lanjut yang lebih intensif tentang dikotomi sistem pendidikan Islam dan segala aspeknya, baik orangorangnya, lembaganya, kurikulumnya maupun buku-buku teksnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulaiman, Abdul Hamid . 1994. *Krisis Pemikiran Islam*, ter. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Media Dakwah.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*, ter. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- al-Hassan, Ahmad Y. 1993. *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan.
- Ali, Syed Ameer. 1978. Api Islam, ter. Djamadi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pedidikan Islam*. Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- el-Ehwani, Ahmad. 1998. *Para Filosof Muslim*, MM. Syarif (Ed). Bandung: Mizan.
- Hassan, Ibrahim Hassan. 1989. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Husein Nasser, Syed Sajjad. 1986. Krisis Pendidikan Islam. Bandung: Risalah.
- Ishomuddin. 1996. Spektrum Pendidikan Islam: Reintrospeksi Visi dan Aksi (Malang: UMM Press..
- Kuntowijoyo. 1991. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan.
- Muhajir, Noeng. 1996 . "Pendidikan Islami untuk Masa Depan Kemanusiaan", dalam *Lektur Seri IV*. Cirebon: IAIN SGD.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (Ed.). 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rah}ma>n, Faziur. 1995. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, ter. Ahsin Mohammad. Bandung: Pusataka.

- Saefuddi, AM. 1991. Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, ter. Rahma Astuti. Bandung: Mizan.
- Siddi>qi, Nouruzzaman. 1986. *Tamaddu>n Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang
- Syarif, M.M. t.th. *Muslim Thought*, ter. Fuad M. Fachruddin. Bandung: Diponegoro.
- Tibawi, Abd al-Latif. 1972. Islamic Education. London: Meadly Brothers.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. Islam Pluralisme Budaya dan Politik. Yogyakarta: SI Press.
- Usa, Muslih (Ed). 1991. Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 1998. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zuhairini, et.al. 1997. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.